

ESTETIKA PERTUNJUKAN TARI DENOK KARYA BINTANG HANGGORO PUTRA

Viki Novitasari dan Indriyanto
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
E-mail: vikinovita10@gmail.com

Abstrak

Tari Denok merupakan jenis tarian kreasi baru yang diciptakan oleh Bintang Hanggoro Putra, seorang dosen Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang. Penciptaan tersebut dilatarbelakangi oleh kebutuhan mengembangkan tari gaya semarangan di Kota Semarang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan memahami estetika tari Denok yang dikaji melalui kajian bentuk pertunjukan dan nilai keindahannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetis koreografis dan etik emik. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Teknik analisis data dengan metode deskripsi dan interpretasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan nilai estetika bentuk pertunjukan Tari Denok tergambar jelas pada elemen-elemen pertunjukannya yaitu gerak, tata rias dan busana, iringan, teknik tata pentas, dan pelaku. Dinilai secara keseluruhan, Tari Denok menciptakan kesan yang lincah, gesit, lembut serta dinamis. Kesan lincah dan gesit tergambar pada ragam gerak ngeyek yang tempo gerakannya cepat, sehingga penari terkesan lincah dan gesit. Kesan meriah terdapat pada rias dan busana yang menggunakan warna cerah dan asesoris yang gemerlap. Simpulannya adalah nilai keindahan Tari Denok terletak pada elemen pertunjukan. Tata hubungan antar elemen pertunjukan tari Denok menghasilkan kesan lincah, gesit, dan dinamis.

Kata Kunci: estetika, bentuk, pertunjukan, Tari Denok

AESTHETICS OF A DENOK DANCE PERFORMANCE BY BINTANG HANGGORO PUTRA

Abstract

Denok dance is a new creation dance created by Bintang Hanggoro Putra, a lecturer of Dance Art Education of University Negeri Semarang. This creation was made necessarily to develop the style of Semarangan. This research aims to know and understand the aesthetic of Denok Dance studied by the type of the show and the aesthetic value. This research uses the qualitative method with approach choreographic aesthetic and emic etc. The technic of collecting data are observation, interview, and documentation. The data validity technique is the triangle method. The data analysis technique is description and interpretation. The research result shows that the aesthetic value of the Denok Dance show showed clearly in the show's elements: movements, make-up and clothes, music, stage technique, and artist. Overall, Denok Dance creates the impression of agile. The rousing impression is on the make-up and costumes that apply bright colours and sparkling accessories. The conclusion is Denok Dance's aesthetic value is on the show elements. The relation between the elements of the Denok dance performance produces the impression of being agile and dynamic.

Keywords: aesthetics, form, performance, Denok Dance,

PENDAHULUAN

Konsep keindahan secara ringkas dapat digolongkan menjadi dua hal, keindahan alami dan keindahan yang diciptakan manusia. Keindahan yang diciptakan Tuhan tercipta secara alami dan tidak dapat dibuat oleh manusia, misalnya keindahan pemandangan pegunungan, lautan samudra, keindahan pulau-pulau, keindahan alam tumbuhan dan binatang. Sesuatu yang diciptakan manusia juga dapat menciptakan keindahan seperti sebuah kesenian, entah itu seni rupa, musik, atau bahkan tari. konsep tersebut dijelaskan oleh Djelantik (1999:3).

Pandangan Martin Suryajaya (2016:9) tentang estetika mengungkapkan bahwa estetika adalah filsafat kesenian. Filsafat kesenian tentu memiliki makna yang lebih luas, karena menurut pandangan Martin Suryajaya, keindahan hanyalah satu nilai dari nilai estetika. Estetika juga tidak hanya membahas nilai estetis, tetapi juga pengalaman estetis, status karya seni, hubungan antara seni dan masyarakat. Pendapat Ali (2011) menyatakan bahwa estetika merupakan penilaian tentang keindahan, penyelidikan tentang prinsip-prinsip landasan seni, serta pengalaman keindahan yang berkaitan dengan seni, penciptaan seni, dan refleksi terhadap karya seni. Pandangan-pandangan tentang makna estetika dapat ditarik garis merah bahwa estetika merupakan kesatuan dari nilai-nilai yang terkandung dalam seni yang merefleksikan karya seni itu sendiri.

Seni sangat erat hubungannya dengan nilai estetika. Menurut Djelantik (1999:16) dalam buku Estetika Sebuah Pengantar, hal-hal yang telah diciptakan dan diwujudkan oleh manusia yang dapat menimbulkan rasa kesenangan dan kepuasan disebut seni. Seni tari tradisional merupakan seni yang terbentuk melalui proses interaksi antara tradisi dan ekspresi masyarakat, termasuk dalam hal ini adalah seni tari. Seni tari tradisional diciptakan sesuai dengan keadaan serta kebiasaan adat istiadat yang berkembang di suatu daerah. Sedyawati (1986) menyatakan bahwa tari merupakan pernyataan budaya yang pada hakikatnya sifat, gaya, dan fungsi tari tidak bisa terlepas dengan budaya di sekitarnya.

Seni tari yang menjadi sebuah seni pertunjukan dapat menciptakan nilai estetika atau keindahan melalui proses koreografi serta unsur-unsur pendukungnya seperti tema, iringan, rias dan busana, properti, tata teknik pentas yang sesuai dan selaras sehingga penonton atau penikmat seni memperoleh kesan senang, puas, terpesona, tertarik dan perhatian pada pertunjukan.

Bentuk pertunjukan seni tari yang meliputi pola pertunjukan dan elemen pertunjukan dapat menciptakan nilai-nilai estetika. Pola pertunjukan yang terdiri dari awal pertunjukan, inti pertunjukan, akhir pertunjukan dan elemen pertunjukan yang terdiri dari tema, iringan, rias dan busana, pelaku seni, gerak dan teknik tata pentas, memiliki satu kesatuan yang utuh, keselarasan, keseimbangan serta keharmonisan dapat menimbulkan perasaan senang, kagum, tertarik, puas dan bahagia bagi penontonnya.

Setiap tarian memiliki bentuk pertunjukan yang berbeda-beda yang disebabkan oleh proses penciptaan, keadaan geologis, pendidikan, sistem kepercayaan, adat istiadat, dan sosial budaya yang berbeda, hal tersebut menjadikan bentuk pertunjukan setiap tari memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing. Demikian juga pada Tari Denok memiliki nilai keindahan yang merupakan ciri khas pada bentuk pertunjukannya. Keunikan dan pada ciri khas itu menciptakan kesan indah pada Tari Denok.

Tari Denok berasal dari Kota Semarang ibu kota Jawa Tengah yang terpengaruh oleh gerak gaya Surakarta berupa sikap tangan *ngrayung*, *ukel*, *ngithing*, sikap badan *mendak*, sikap kepala *tolehan*, sikap kaki *gejug*. Tari Denok merupakan tari kreasi baru ciptaan Bintang Hanggoro Putra sebagai tari yang menjadi ciri khas tarian Kota Semarang. Penggarapan Tari Denok memfokuskan pada nilai keunikan dan keindahan agar masyarakat Kota Semarang tertarik mempelajari dan melestarikan tarian yang menjadi ciri khas seni tari Kota Semarang. Sanggar Tari Sobokartti berapresiasi penuh terhadap hasil penciptaan Tari Denok sehingga menjadikan Tari Denok sebagai salah satu materi tari untuk anak SD-SMP dengan Totok Pamungkas sebagai pelatihnya.

Masyarakat Kota Semarang merespon pementasan Tari Denok dengan baik, dari awal tercipta tahun 1995 sampai saat ini. Tari Denok menjadi salah satu materi wajib bagi siswa SD-SMP se-Kota Semarang, dan sering ditampilkan dalam acara pementasan sekolah, pembukaan acara Dugderan, acara Festival Gambang Semarang, pembukaan Semarang *Night Carnival*, pembukaan acara seminar, dan acara lainnya. Tari Denok hingga kini masih dikenal dan selalu dilombakan setiap tahun dalam Festival Gambang Semarang. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Tari Denok memiliki keunikan dan keindahan yang susah dilupakan, walaupun peminatnya kini semakin berkurang.

Tari Denok memiliki sisi keindahan pada bentuk pertunjukan, baik dari iringan, rias dan busana, gerak, pelaku seni, *property*, dan teknik tata pentas. Tari Denok dikategorikan sebagai tari putri yang manis lincah gemulai tergambar jelas pada setiap ragam geraknya. Gerak yang masih menganut ragam gerak Surakarta menjadikan Tari Denok lebih terkesan halus, meskipun ada beberapa ragam gerak baru yang menciptakan kesan lincah dan *kenes*. Ciri khas Tari Denok terletak pada ragam geraknya *ngeyek*, *ngondek*, *jalan tapak* dan *geol*. Ragam gerak tari *ngeyek* dalam Tari Denok sikapnya hampir sama dengan *leyek* pada ragam gerak Tari Surakarta.

Tari Denok mempunyai nilai keindahan, keindahan tersebut dapat dilihat melalui bentuk pertunjukannya. Keindahan bentuk pertunjukan dapat dilihat melalui elemen pertunjukan yang meliputi gerak, rias dan busana, musik iringan tari, dan tata teknik pentas. Keterkaitan antar elemen tubuh dalam bergerak dengan pola ruang waktu dan tenaga menjadikan gerak indah. Keterkaitan elemen musik dengan pola gerak yang sesuai dengan ritme, irama, dan melodi menjadikan iringan tari semakin indah. Keterkaitan elemen rias dan busana yang kenakan pada Tari Denok saat pementasan dapat memperkuat karakter yang dibawakan oleh penari sehingga tata rias dan busana pada Tari Denok terkesan indah.

METODE

Metode penelitian merupakan sebuah tata cara suatu penelitian dilakukan. Metode penelitian membahas mengenai tata cara pelaksanaan penelitian, sedangkan prosedur penelitian membahas alat-alat yang digunakan dalam mengukur atau mengumpulkan data penelitian (Sugiyono, 2015: 3). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetis koreografi dan etik emik. Pendekatan estetis koreografis yaitu pendekatan yang mengarah pada suatu keindahan proses penciptaan karya tari (Azwar, 2014: 48). Pendekatan etik dan emik Menurut Endraswara (2012:35) Pendekatan emik merupakan pendekatan yang bersifat subjektif, dalam pendekatan ini data yang diperoleh berasal dari keterangan masyarakat/kebudayaan yang memberi gambaran informasi mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Berbanding terbalik dengan emik, pendekatan etik merupakan pendekatan yang bersifat objektif dimana perolehan data tentang gambaran informasi berasal dari sudut pandang peneliti sendiri. Hubungan pendekatan etik dengan penilaian ini adalah peneliti mengamati bentuk pertunjukan Tari Denok yang secara sadar maupun tidak sadar nilai keindahan muncul akibat membandingkan dengan karya seni tari lainnya dari latar belakang peneliti.

Lokasi penelitian terletak di Universitas Negeri Semarang alamat Sekaran Gunungpati, Kota Semarang tempat bapak Drs. Bintang Hanggoro Putra mengajar. Objek penelitian ini yaitu Tari Denok. Sasaran penelitian meliputi nilai-nilai estetika dari bentuk pertunjukan Tari Denok karya Bintang Hanggoro Putra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori Rohidi (2011: 180). yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi

Menurut Denzim dalam Moloeng (2009: 330) terdapat 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, teknik, penyidik, dan teori. Peneliti menggunakan tiga teknik triangulasi yaitu triangulasi teori, sumber, dan teknik.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian estetika bentuk tari denok menggunakan analisis dari Adthead. Menurut Adthead dalam Murgiyanto (2003: 9-10) proses analisis dibagi menjadi empat tahap yaitu : 1) Mengenal serta mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual dan elemen-elemen auditif. 2) Memahami hubungan antara komponen pertunjukan tari Denok dalam berjalan ruang dan waktu: bentuk dan struktur koreografi. 3) Melakukan interpretasi nilai keindahan berdasarkan konsep estetika dan koreografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Denok diciptakan karena adanya rasa kegelisahan seorang Dosen Pendidikan Seni Tari di Universitas Negeri Semarang, Bapak Bintang Hanggoro Putra ketika di Semarang tentang kekhasan tari gaya semarangan. Pada tahun 1991 Bapak Bintang Hanggoro Putra mengadakan penelitian kemasyarakatan sebagai salah satu kewajibannya sebagai Dosen di UNNES. Topik penelitian yang diangkat adalah bagaimana bentuk tari gaya semarangan, namun setelah dilakukan penelitian, tari gaya semarangan itu sudah hilang. Hilang yang artinya tidak ada, sudah tidak meninggalkan jejak. Hilangnya tari gaya semarangan membuat Bintang Hanggoro Putra semakin tertarik untuk menggali dan menemukan tari gaya semarangan kembali. Pada tahun 1991 hanya Kesenian Musik Gambang Semarang yang masih tertinggal, dengan begitu Bintang Hanggoro Putra menjadikan Kesenian Gambang Semarang menjadi acuan.

Kesenian Gambang Semarang pada tahun 1991 merupakan gabungan dari seni musik, vokal dan lawak. Pada saat itu, Bintang Hanggoro Putra melakukan pengamatan pada gaya joget penyanyi di setiap pementasan kesenian gambang semarang. Gerakan ngondek yang di tarikan penyanyi waria pada setiap pementasan, membuat Bintang Hanggoro Putra memutuskan bahwa gerakan tersebut yang menjadi dasar untuk menciptakan gaya gerak

tari semarangan. Geraknya disebut, *ngeyek, ngondek, jalan tapak, dan geol*.

Lagu yang populer dalam Kesenian Gambang Semarang di era tahun 1991 yaitu lagu yang berjudul gambang semarang, setelah menemukan acuan dasar gerak yang akan diciptakan, Bintang Hanggoro Putra mengkoreografikan gerak melalui proses eksplorasi, improvisasi, dan komposisi dengan menggabungkan elemen lain, seperti kondisi, sosial, geologis dan budaya di Kota Semarang. Mayoritas masyarakat Kota Semarang tinggal di pesisir pantai tergambarkan dalam gerak Tari Denok yang lincah dan dinamis. Keadaan geologis Kota Semarang yang posisinya perbukitan, daratan tinggi, daratan rendah, dan pantai menjadi sebuah acuan bagi Bintang Hanggoro Putra untuk menciptakan gerakan-gerakan yang membentuk garis diagonal. Di beberapa daerah Kota Semarang memiliki patahan-patahan seperti yang ada di daerah Gunungpati juga dijadikan inspirasi untuk menemukan gerakan yang naik turun pada Tari Denok.

Budaya Semarang tidak lepas dari budaya peradaban Arab dan China jika dilihat dari historisnya. Pada tahun 1406 Laksamana Cheng Ho diutus oleh Kaisar Chu Ti untuk mengunjungi negara-negara lain yang jauh dari Tiongkok, kemudia kapal Laksamana Cheng Ho melakukan pendaratan di Pantai Simongan. Beliau singgah untuk menurunkan awak-awak kapal yang sakit untuk melakukan pengobatan dengan masyarakat sekitar, namun awak – awak kapal tersebut malah memilih untuk menetap dan menikah di Semarang, kemudian mereka mengajarkan budaya China kepada masyarakat Semarang, seperti budaya bercocok tanam, dan cara pengobatan. Adanya akulturasi budaya di Kota Semarang digambarkan oleh Bintang Hanggoro Putra dalam Kostum Tari denok.

Tari Denok berasal dari kata Denok. Denok merupakan kata sapaan gadis perempuan di Kota Semarang. Tari Denok merupakan gambaran keceriaan gadis-gadis Kota Semarang. Proses penciptaan Tari Denok dimulai pada tahun 1991 – 1995, kemudian pada Tahun 1995 Tari Denok di pentaskan secara masal di acara

pembukaan POPDA, setelah itu Walikota Semarang mengeluarkan SK yang isinya tentang tarian khas Kota Semarang adalah Tari Denok dan Tari Semarang. Tari Denok dan Tari Semarang menjadi materi wajib untuk diajarkan di siswa dan siswi Kota Semarang. Sampai Tahun 2020 banyak tarian gaya semarangan yang baru yang berpatokan pada gerak Tari Denok Semarang.

Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Denok

Menurut Djelantik (1993: 09) estetika merupakan ilmu yang berkaitan dengan suatu keindahan. Semua dapat dikatakan indah apabila perasaan tersebut menimbulkan rasa tenang, rasa puas, rasa nyaman dan bahagia serta bila perasaan tersebut sangat kuat, merasa terpukau, dan menimbulkan keinginan untuk mengalami perasaan itu, walaupun sudah dinikmati. Hakekatnya kualitas estetis tari mengacu pada pengertian yang mempersyaratkan adanya persentuhan selera, kepekaan membedakan, pemahaman dan mengapresiasi makna dari sebuah bentuk karya tari sehingga menimbulkan perasaan-perasaan tertentu seperti rasa pesona, rasa senang, dan rasa puas (Jazuli, 2016: 58). Estetika bentuk pertunjukan Tari Denok dikaji melalui bentuk pertunjukan Tari Denok dan elemen pertunjukannya.

Pola Pertunjukan Tari Denok

Bentuk seni pertunjukan tari dan musik memiliki urutan penyajian, yang merupakan bagian dari keseluruhan pementasannya. Ada bagian awal atau pembukaan, yang kemudian dilanjutkan dengan bagian utama, selanjutnya bagian akhir pertunjukan yang masih dalam satu rangkaian pementasan. Pada setiap urutan penyajian dapat diamati waktu yang dibutuhkan oleh masing-masing urutan penyajian (Susetyo 2007:9). Pada pola atau struktur pertunjukan tari dibagi menjadi tiga yaitu awal, inti dan akhir pertunjukan.

Berhubungan dengan hal tersebut di atas, pola pertunjukan Tari Denok terdiri dari bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal meliputi *gerak jalan tepak seblak sampur, hormat, Ngondek*. Sebagai bagian

awal, Gerakan tersebut merupakan gerak pendahuluan yang berfungsi sebagai gerak pembuka tari.

Gerak Inti Pertunjukan Tari Denok meliputi gerak *Ngeyek, Gertakan I, Ngondek jongkok, Lampah Sesonderan, Ngeyek racik, Gertakan II, Jalan Lembehan, Sembah, Tepuk pundhak Eyek loncat, Gertakan III*. Gerakan inti tersebut merupakan gerak pokok yang mencerminkan isi tari Denok. Bagian akhir Tari Denok ditutup dengan *lembehan*. Sendi dilakukan sebelum *lembehan*, sebagai penghubung antara gerak bagian inti ke gerak bagian akhir sebagai penutup pertunjukan Tari Denok

Elemen pertunjukan Tari Denok

Gerak

Gerak Tari Denok terdiri dari beberapa unsur gerak yang dilakukan elemen tangan, kaki, kepala dan badan. Unsur adalah bagian terkecil dari gerak tari yang belum bermakna dan belum bisa berdiri sendiri. Unsur tersebut berupa sikap dan gerak (Martiana & Astuti, 2018: 42) berhubungan dengan hal tersebut, maka unsur gerak tari Denok adalah sebagai berikut.

Unsur gerak tangan terdiri dari sikap: *Nyekithing, ukel, mlumah, ngrayung, ngincup*, dan *menthang*. Gerak: *ukel, seblak sonder, miwir sampur, nyawuk*. Unsur Gerak Kaki terdiri dari sikap: *Gejhug* dan *manchat* dan Gerak: *Encotat*. Unsur Gerak badan terdiri dari Sikap *Mendhak* dan Gerak: *geolan dan leyek*. Unsur Gerak Kepala terdiri dari sikap: ceklek dan gerak: *manggut, toleh kanan dan toleh kiri*.

Gerak tari Denok terdiri dari beberapa ragam gerak yaitu: ragam gerak *jalan tepak seblak sampur, hormat, Ngondek, Ngeyek, Gertakan I, Ngondek jongkok, Lampah Sesonderan, Ngeyek racik, Gertakan II, Jalan Lembehan, Sembah, Tepuk pundhak Eyek loncat, Gertakan III, jalan lembehan*

Jalan Tepak

Gerak dilakukan dengan posisi kaki melangkah kedepan dengan diberikan encotan pada setiap langkah. Tangan *menyebalkan*

sampur sesuai dengan kaki yang melangkah. Apabila kaki kanan melangkah maka tangan kanan akan menyeblakkan sampur ke arah samping kanan dan posisi tangan kiri *nyekithing* di depan pusar, sebaliknya apabila kaki kiri yang melangkah maka tangan kiri menyeblakkan sampur ke arah samping kiri posisi tangan kanan *nyekithing* di depan pusar. Posisi tubuh *mendhak* dan posisi kepala *ceklekan*. Tata hubungan antara gerak kepala, gerak tangan dan gerak kaki dan sikap elemen tubuh dengan menggunakan tenaga dan tempo yang sedang telah menimbulkan kesan centil dan *luwes*.

Hormat

Gerak hormat dilakukan dengan kedua tangan telangkep sikap hormat di dada dengan gerak kepala *manggut*, posisi tubuh *mendhak* kemudian melakukan *egolan* dadi kanan kekiri kembali kekanan lagi lalu diakhiri di tengah dengan posisi kaki maju kanan, badan membungkuk kemudian *ukel* ke dua tangan. Gerak hormat dilakukan dengan mengalir tanpa ada patahan gerak. Gerakannya berpusat pada gerak tangan. Pada saat *ukel* menggunakan tenaga kecil, volume gerakannya sedang, dan tempo gerakannya cepat. Gerak hormat disertai dengan gerakan kepala yang menunduk dengan sikap tubuh yang *mendhak*. Ragam gerak hormat dilihat dari intensitas tenaga, ruang dan waktu secara keseluruhan dan dilihat dari tata hubungan antara gerak dan sikap element tubuh menciptakan kesan lemah lembut dan halus.

Ngondek

Gerak ngondek dilakukan dengan tangan wolak-walik di depan dada, posisi tubuh *mendhak*. Posisi kepala *ceklekan* arah hadapnya sesuai dengan arah kaki yang maju. Posisi kaki seperti insutan kanan-kiri, *megol*. apabila kaki kanan yang maju, maka kaki kanan mengarah serong kekiri, sebaliknya apabila kaki kiri yang maju, maka kaki kiri akan mengarah ke serong kanan.

Gerakan tangan pada ragam gerak ngondek memiliki volume ruang yang sedang dan gerakannya bertempo sedang. Intensitas

tenaga sedang digunakan untuk gerak tangan pada ragam gerak *ngondhek*. Gerakan tangan yang *molak-malik* bergantian dengan gerakan yang mengalir, mengalir tanpa jeda dapat menimbulkan kesan yang lembut dan halus.

Sendi

Gerak sendi dilakukan dengan posisi kaki kiri *mancat*; kedua tangan sikap *mlumah* didahi, lalu kedua tangan silang didada, dengan sikap jari *ngincup* (bagian tengah jari telunjuk menempel dengan bagian tengah ibu jari posisi seperti sedang menangkap kupu-kupu) kemudian kaki kiri *gejhug*; tangan kiri kembali *mlumah*, sikap *ngincup* didepan mata. Posisi tangan kiri berada di samping telinga kiri dengan posisi telapak tangan *mlumah* dengan jari *ngincup* tangan kanan menthang ke samping kaki *mendhak* sejajar.

Dalam ragam gerak sendi, gerak tangan dan gerak kaki dilakukan beriringan dengan menggunakan tenaga sedang, volume yang dan sedang dengan tempo sedang. penari melakukan gerakan sendi tidak dengan gerakan patah-patah, gerakan seluruh elemen tubuh mengalir hingga menciptakan kesan yang halus

Ngeyek

Gerak ngeyek dilakukan dengan telapak tangan kanan naik turun dengan posisi jari *ngincup*, kemudian posisi telapak tangan kiri mengadiah keatas dengan posisi jari *ngincup*. Posisi kepala mengikuti arah tangan kanan, apabila telapak tangan kanan mengarah kebawah, posisi kepala nunduk, sebaliknya apabila posisi telapak tangan kanan keatas maka posisi kepala kembali seperti biasa menghadap depan. Gerakan tangan pada ragam gerak ngeyek menggunakan volume yang besar dengan intensitas tenaga yang digunakannya sedang, tempo nya cepat saat pergelangan tangan melakukan gerakan naik turun *ngincup*. Arah hadap kepala mengikuti gerak pergelangan yang naik turun sehingga menciptakan kesan yang *kemayu*, kecepatan gerak pada ragam gerak ngeyek menciptakan kesan yang lincah.

Gertakan 1

Gerak gertakan 1 dilakukan dengan kedua tangan tepuk bahu bergantian. Dimulai dari tangan kanan menepuk bahu kiri, kemudian tangan kiri menepuk bahu kanan, selanjutnya kedua tangan secara bersamaan menepuk bahu masing-masing (tangan kanan menepuk bahu kanan dan tangan kiri menepuk bahu kiri). Ditutup dengan kedua tangan mentang. Rangkaian gerak tersebut dilakukan dua kali dan dilakukan dengan posisi kaki mundur tiga kali.

Gertakan 1 diawali dengan gerakan tangan kanan. Gerakan menghentakan dada bergantian menggunakan volume dan intensitas tenaga yang sedang, namun dengan tempo gerak yang cepat. Gerakan patah-patah yang jelas pada tangan menciptakan kesan tegas karena ada tekanan dalam setiap gerak, sedangkan kecepatan gerak tangannya dengan sikap *ngrayung* dan tubuh *mendak* menciptakan kesan gesit pada penari. Dilihat dari tata hubungan antar gerak dan sikap elemen tubuh ragam gerak gertakan satu menciptakan kesan yang tegas dan gesit pada penari.

Ngondek Jongkok

Gerak ngondek jongkok dilakukan dengan duduk, tangan kanan *seblakan sonder*, tangan kiri sikap *ngincup mlumah* didepan mata, sambil - *megol* pelan-pelan berdiri. Ragam gerak ngondek jongkok menggunakan variasi level rendah dan sedang, penggunaan variasi level menambah kesan menarik pada ragam gerak ngondek jongkok. Tolehan kepalanya jelas dan tegas bersamaan dengan gerak tangan saat melakukan aksen. Sikap elemen tubuh yang menyertai yaitu sikap badan yang *mendhak* dan kaki tanjak kanan. Gerakan kepala penari pada saat ngondek jongkok menambah kesan centil, kenes dan penari terlihat seperti menggoda, ketegasan gerak tolehannya menimbulkan kesan berani. Dilihat dari tata hubungan antar gerak dan sikap elemen tubuh gerak ngondek jongkok menciptakan kesan centik dan menggoda.

Lampah Sesonderan

Gerak lampah sesonderan dilakukan dengan kedua tangan *miwir sampur*; kaki berjalan maju kedeoan. Setiap langkah diberi variasi gerakan kaki ke depan - samping - depan - maju. Misalnya kaki kanan melangkah kemudian kaki kanan melakukan gerakan variasi seperti menitik depan, kemudian samping kiri, kembali kedepan, maju. Sebaliknya dilakukan yang sama oleh kaki kiri.

Volume tangan yang digunakan besar karena sikap tangan *menthang* kearah samping kanan dan kiri. Pergelangan tangan menekuk keatas dan ke bawah menyepit sampur agar membuka lebar dengan tempo yang sesuai langkah kaki maju ke depan. Gerakan kepalanya menambah kesan centil pada saat menggelengkan kepala sesuai dengan gerakan variasi kaki. Sikap elemen tubuh yang menyertainya yaitu sikap tangan yang *ngrayung* dan sikap badan yang *mendhak*. Dilihat dari tata hubungan dan sikap elemen tubuh ragam gerak lampah sesonderan menimbulkan kesan yang sederhana namun terlihat, lincah, bagus dan menarik.

Ngeyek Racik

Gerak Ngeyek Racik dilakukan dengan tangan digerakkan bergantian didepan dada. Posisi tangan kanan siku-siku mengarah keatas, posisi tangan kiri membentuk sudut siku siku mengarah ke siku tangan kanan, kemudian posisi tangan kiri membentuk sudut siku-siku mengarah keatas, posisi tangan kanan membentuk sudut siku siku mengarah ke siku tangan kiri. sambil jalan step.

Gerakan tangan yang mengarah kekanan dan kekiri secara bergantian menggunakan intensitas tenaga dan volume gerak yang sedang, tempo geraknya cepat sesuai dengan ketukan irama agar menghasilkan kualitas gerak yang bagus dan menarik. Gerakan double step pada kaki menggunakan tempo yang cepat agar gerak terlihat sederhana tetapi menarik. Sikap lemen tubuh yang menyertainya yaitu sikap tangan yang *ngrayung*, sikap kaki yang jinjit dan sikap tubuh yang *mendhak*. Dilihat dari tata hubungan antar gerak dan sikap elemen

tubuh, ragam gerak ngeyek racik sederhana namun bagus, lincah dan menarik.

Gertakan 2

Gerak gertakan 2 dilakukan dengan posisi tangan *menthang* memegang sampur. Tepak sampur disamping (3 kali) Gerakan variasi kaki kanan dan kiri maju bergantian kemudian bergeser dengan cepat ke arah samping. Dilakukan secara bergantian dari mulai kanan ke kiri. Gerakan pada gertakan 2 adalah gerakan melangkah kesamping dengan melakukan variasi gerak kaki maju kanan, maju kiri, maju kanan kemudian geser tiga langkah kesamping, dilakukan dua kali dengan tempo yang cepat, intensitas tenaga dan volume yang besar agar menghasilkan kualitas gerak yang bagus dan menarik. Sikap elemen tubuh yang menyertainya yaitu sikap tangan yang *menthang*, sikap kaki yang jinjit dan sikap badan yang *mendhak*. Dilihat dari tata hubungan, sikap elemen tubuh dan tempo gerakan, ragam gerak gertakan dua menciptakan kesan lincah.

Jalan Lembehan

Gerak lembehan dilakukan dengan posisi telapak tangan *ngrayung*, tangan kanan berada di depan pusar. Tangan kiri *menthang*. Gerakan sama bergantian kanan dan kiri sesuai dengan kaki yang melangkah.

Volume ruang yang digunakan pada tangan besar karena tangan *menthang* ke arah samping. Pada saat berjalan ada efek pantulan pada kaki menciptakan kesan lincah pada ragam gerak jalan lembehan. Posisi tolahan kepala yang berlenggak-lenggok sesuai dengan kaki yang melangkah kedepan menambah kesan lincah dan centil pada ragam gerak jalan lembehan. Sikap elemen tubuh yang menyertainya yaitu sikap tangan yang *menthang* dan *ngrayung*, sikap badan yang *mendhak*, sikap kepala ceklek kanan dan ceklek kiri. Maka dilihat dari tata hubungan antar gerak dan sikap elemen tubuh gerak jalan lembehan menciptakan kesan lincah dan *kemayu*.

Sembah

Kedua tangan telungkup sikap hormat di dada, kemudian jalan ditempat dengan *geol* Diakhiri *mendhak*, *ukel* ke dua tangan. Pada saat *ukel* posisi kedua tangan mendorong kedepan kemudian di balik mengadiah keatas, kemudian kembali lagi seperti semula.

Gerak sembah dilakukan dengan mengalir tanpa ada patahan gerak. Gerakannya berpusat pada gerak tangan. Posisi kaki jalan ditempat dengan tubuh *mendhak* menghasilkan egolan yang menambah kesan lincah pada Tari Denok. Pada saat *ukel* menggunakan tenaga kecil, volume gerakannya sedang, dan tempo gerakannya cepat. sikap elemen tubuh yang menyertai yaitu sikap tangan sembah, sikap kaki *tanjak* kanan, sikap badan *mendhak*, dan sikap kepala yang nunduk. Maka dari tata hubungan antar gerak dan sikap elemen tubuh ragam gerak hormat menciptakan kesan lembut dan halus.

Tepuk Pundak

Gerak tepuk Pundak dilakukan dengan posisi tangan kanan memegang pundak, tangan kiri merentang lurus ke samping kiri, sebaliknya apabila tangan kiri memegang pundak, tangan kanan yang merentang lurus kesamping kanan. Telapak tangan *ngrayung*. Posisi gerak kaki *ingsutan*; bergantian kanan/kiri.

Gerakan kaki menimbulkan gerakan pinggul *geol* ke kanan, *geol* ke kiri menciptakan kesan lincah dan *kemayu*. Tolahan kepala mengikuti arah tangan yang *menthang* menambah kesan centil pada ragam gerak tepuk pundak. Sikap elemen tubuh yang menyertai yaitu sikap tangan *ngrayung* dan *menthang*, sikap badan *mendhak*, dan sikap kepala tolahan. Maka dilihat dari tata hubungan antar gerak dan sikap elemen tubuh gerak tepuk pundak terkesan lincah dan dinamis.

EyeK Loncat

Tangan kanan tekuk *seblak*, tangan kiri trap pusar, bolak - balik; kaki kanan maju mundur silang sambil loncat (kecil) dilakukan berulang 4 kali.

Sikap elemen tubuh yang menyertainya yaitu sikap tangan ngrayung, sikap kepala toleh kanan, sikap tubuh mendhak. Dilihat dari tata hubungan antara gerak dan sikap elemen tubuh gerak *eyek loncat* menciptakan kesan lincah dan kenes didukung dengan tolehan gerak kepala yang arah hadapnya mengikuti gerak tangan kanan.

Gertakan 3

Gerak gertakan 3 dilakukan dengan posisi tangan *nyawuk* bawah, tangan kiri trap pular, maju kiri jengkeng. Tangan kanan merentang, tangan kiri trap pundhak; kaki maju kanan, gejuk kiri dilakukan dua kali dengan arah berlawanan (ke depan dan ke belakang).

Gerakan kakinya yang naik turun menambah nilai estetika dan variasinya dapat menarik perhatian penonton. Sikap elemen tubuh yang menyertai yaitu sikap tangan ngrayung dan sikap kepala tolehan. Dilihat dari tata hubungan antar gerak, sikap elemen tubuh, variasi gerak, tekanan dan tempo gerak menimbulkan kesan lincah dan tegas.

Tata Rias dan Busana

Tata Rias

Alat – alat rias yang digunakan pada penari Tari Denok seperti; alas bedak yang diratakan dengan spon, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, *eyeshadow* base sebagai alas *eyeshadow* agar warna *eyeshadow* menempel pada kulit kelopak mata, *eyeshadow* warna cerah, *blush on*, *eyeliner* hitam, bulu mata dan lem bulu mata, *lipstick* dan kuas-kuas *makeup*.

Rias pada Tari Denok dimulai dari penggunaan susu pembersih dan penyegar untuk membersihkan wajah agar *makeup* dapat menempel secara sempurna pada wajah. Setelah dibersihkan, wajah diberi alas bedak seperti *creyolan* dengan cara menepuk-nepuk wajah dengan menggunakan spon. Langkah selanjutnya menggunakan bedak tabur dengan menepuk-nepuk menggunakan spon secara merata pada seluruh bagian wajah, telinga dan leher. Alas bedak yang terakhir menggunakan bedak padat. Teknik yang digunakan sama, dengan cara menepuk-nepuk bagian wajah,

telinga dan leher menggunakan spon agar bedak dapat menempel secara rata.

Proses selanjutnya ialah membentuk alis dengan cara membuat kerangka alis terlebih dahulu, kemudian mengisi kerangka dengan pensil alis berwarna hitam maupun coklat. Alis dirapikan dengan *concealer* agar alis terlihat lebih rapi dan garisnya terlihat lebih jelas. Langkah berikutnya menggunakan *eyebese* pada bagian kelopak mata, gunanya sebagai dasaran *eyeshadow* agar warnanya mampu menempel pada kulit mata yang sudah di bedaki. Mengaplikasikan *eyeshadow* dengan menggunakan warna cerah dan gelap. Warna cerah diberikan pada kelopak mata bagian ujung dalam sampai ketengan, warna gelap diberikan pada bagian ujung luar, warna keduanya di ratakan agar tidak terlihat garis dan warnanya menjadi lebih kontras. Pada bagian bulu mata atas diberikan lem bulu mata agar bulu mata palsu dapat menempel secara sempurna. Bagian bawah mata diberi *eyeliner* hitam dan pada ujung bawah mata bagian dalam diberi *eyeliner* putih.

Blush on berwarna merah cerah di ratakan pada pipi bagian atas dengan menggunakan spon, sedangkan *blush on* berwarna coklat di aplikasikan pada pipi bagian bawah dengan menggunakan brush. Pada sisi kanan dan kiri tulang hidung diberi shading berwarna coklat, dan tengahnya diberi sedikit glitter putih. Tahap terakhir menggunakan *lipstick* dengan teknik membentuk *lipstick* agar terlihat lebih besar.

Nilai keindahan rias pada Tari Denok terlihat dari penggunaan jenis tata rias yang dipakai. Rias korektif sesuai dengan watak Tari Denok yang kemayu dan lincah. Rias korektif menciptakan kesan indah terlihat pada tata hubungan bagian yang dirias, yaitu penggunaan warna yang sesuai dan membaaur dengan garis-garis yang jelas dan rapi. Pemilihan warna alas bedak yang sesuai dengan warna kulit penari menciptakan kesan natural, dengan pengaplikasian bedak yang rata pada wajah penari menimbulkan kesan yang mulus, bersih, dan bersinar pada wajah penari.

Mata terlihat lebih cantik dan menarik karena menggunakan *eyeshadow* berwarna

cerah dan gelap yang telah dipadukan secara rata dan baik. Kedua warna eyeshadow yang dibaurkan menambah kecantikan pada mata penari. Penggunaan bulu mata dapat menjadikan mata terlihat lebih tajam dan anggun pada mata penari. Pemilihan *blush on* berwarna merah cerah pada pipi bagian atas menimbulkan kesan cantik, menarik, dan merona. Penggunaan *blush on* merah juga dapat terhindar dari kesan pucat pada wajah penari. Pada pipi bagian bawah menggunakan *blush on* berwarna coklat gelap agar wajah penari terkesan lebih tirus.

Bagian hidung menggunakan *shading* coklat yang dapat menimbulkan kesan mancung pada hidung penari. Lipstick merah yang diaplikasikan pada bibir menambah kesan cantik, lincah, menarik dan jelas pada wajah penari.

Tata Busana

Tari denok merupakan tari hiburan sehingga busananya berwarna cerah dan gemerlap. Tari Denok menggunakan kebaya encim dan menggunakan sampur tari yang di ikat dengan slepe (sabuk tari). Jarik yang digunakan bermotif semarangan. Pada bagian kepala menggunakan sanggul jawa dengan dilengkapi acesories seperti uang golden, gunungan sari ayu dan bunga-bunga. Penari menggunakan aksesoris kalung, gelang dan slepe emas.

Nilai keindahan busana Tari Denok terlihat dari tata hubungan antar busana, bahan, model busana, dan cara pemakaiannya. Busana Tari Denok menggunakan warna-warna yang cerah, seperti emas, biru, merah, kuning yang dapat menciptakan kesan mewah, meriah dan menonjol. Kesan mewah tergambar jelas pada aksesoris yang dikenakan penari di Tari Denok. Aksesorisnya berupa gelang, kalung, giwang dan gunungan sari ayu yang berwarna emas cerah yang terbuat dari kuningan tembaga ditambah dengan permata-permata imitasi yang sangat mengkilap.

Sanggul jawa yang dikenakan penari menimbulkan kesan yang anggun ditambah dengan aksesoris rambut yang mewah dan apik menjadikan penari terkesan cantik, elegan, anggun dan menarik.

Tari Denok menggunakan kebaya encim yang berwarna cerah, lengannya yang panang den bentuk kebaya yang *pressbody* menimbulkan kesan yang sexy namun tetap sopan. Kemewahan pada bentuk kancing kebaya dan tepian bunganya menambah kesan elegan pada kebaya encim di Tari Denok. Pemilihan warna kain jarik yang senada dengan kebaya encim dan panjangnya yang dibawah lutut, memberikan aura keanggunan dan kesopanan pada Tari Denok.

Musik Tari

Tari Denok merupakan salah satu tarian yang diiringi dengan musik Gambang Semarang, alat musik sebagai cirikhas Kota Semarang. Gambang Semarang diadaptasi dari Gambang Kromong khas Betawi, itu sebabnya hasil dari iringan Gambang Semarang tidak jauh berbeda dengan musik gambang Kromong. Alat musik Gambang Semarang terdiri dari balungan saron dan Demung, kendhang, kecrek, Gambang, gong, Bonang. Komposisi alat musik Gambang Semarang juga diambil dari Gambang kromong Betawi, kemudian diajarkan oleh bapak Jayadi ke pada seniman kota Semarang yang lama kelamaan menciptakan perbedaan dan ciri khasnya sendiri sebagai Gambang semarang.

Nilai keindahan iringan Tari Denok timbul dari keberhasilan pemusik dalam memainkan alat musik yang bervariasi keras dan lembut. Kesan dinamis, santai, dan lincah tercipta pada saat pemusik memainkan gamelan Gambang Semarang dengan keras dan menjiwai. Kendang menjadi penanda untuk gerakan tari yang beraksen. Secara Keseluruhan iringan Tari Denok terkesan santai, mudah dinikmati dan membuat pendengarnya ingin ikut menari.

Tata Panggung

Panggung untuk pentas Tari Denok di merby menggunakan panggung terbuka. Ada trap yang digunakan untuk pemusik panjangnya 5m lebarnya 2 m, sedang penari dipanggung bawah dengan panjang 5 m lebar 4 meter. Panggung bawah di pakai oleh lima orang penari yang bisa bergerak dengan leluasa. Panggung atas digunakan untuk menampung 7

orang pemusik. Lantai panggung tidak dilapisi karpet, penari langsung menginjak tanah yang berisi rerumputan. Dinding belakang ada hiasan dari sterofom yang bertulis “malam gembira Gambang Semarang” dan payung tari yang ditata di pinggir-pinggir panggung. Pementasan dilakukan di siang hari, karena di lakukan dilapangan terbuka panggung tidak memerlukan cahaya tambahan seperti lampu. Penataannya menggunakan sound system dengan volume tinggi, karena di panggung terbuka ruangnya luas dan suaranya menyebar lebih jauh.

Panggung yang terbuka di halaman klub merby menimbulkan kesan sederhana, meriah dan merakyat. Kesan sederhana timbul akibat bentuk panggung asli sesuai dengan bentuk bangunan yang ada, ditambah hiasan hiasan tata pentas menimbulkan kesan meriah. Panggung pementasan yang letaknya dekat dengan penonton menimbulkan kesan meriah. Penataan panggung yang di bagi dua untuk penari dan pemusik, membuat penari lebih leluasa dalam bergerak dan dapat melakukan variasi pola lantai yang menarik menimbulkan kesan panggung tersebut luas. Di panggung atas, ada hiasan yang bertuliskan “ Malam Gembira Gambang Semarang” yang terbuat dari sterofom, payung bunga-bunga dan penataan alat musik secara rapi menambah keramaian dalam dekorasi panggungnya, sehingga meskipun dipanggung terbuka kesan panggung tetap menarik, apik dan meriah.

Pelaku (Penari)

Pemain pementasan yang tugasnya menari disebut penari. Penari Tari Denok ada empat wanita karena Tari Denok menggambarkan kegembiraan putri putri Kota Semarang. Usia Tari Denok sekitar 15-18 tahun. Tari Denok bisa ditarikan oleh segala umur penari perempuan, baik ditarikan penari putri anak-anak, remaja, maupun dewasa. Kriteria penari Tari Denok yang baik ialah penari yang hafal dan memahami arti tarian, menguasai segala teknik gerak yang baik, dan bisa membawakan karakter Tari Denok yang kemayu, kenes dan lincah. Jenis penari berdasarkan jumlahnya,

Tari Denok termasuk tarian tunggal, namun bisa di tarikan lebih dari satu penari.

Penari Tari Denok yang usianya remaja memberikan kesan yang menarik dan indah karena bentuk tubuh penari yang ideal. Keberhasilan penari dalam menghayati karakter pada setiap gerak menciptakan kualitas yang baik pada diri penari. Usia remaja memberikan kesan yang riang dan enak di pandang karena senyuman mereka pada sepanjang pementasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Denok yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tari Denok merupakan jenis tarian kreasi baru yang telah di ciptakan oleh Dosen pendidikan seni tari UNNES Bapak Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum. Tari Denok tercipta karena adanya rasa peduli koreografer terhadap tari gaya semarangan yang sudah hilang. Bentuk pertunjukan Tari Denok di bagi menjadi tiga bagian yaitu awal, inti, dan akhir. Setiap bagiannya memiliki bentuk dan ragam gerak yang berbeda dan memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing.

Nilai estetika bentuk pertunjukan Tari Denok tergambar jelas pada elemen-elemen pertunjukannya yaitu gerak, tata rias dan busana, iringan, teknik tata pentas, dan pelaku. Dinilai secara keseluruhan, Tari Denok menciptakan kesan yang lincah, kemayu, sederhana tapi menarik, lembut serta dinamis. Kesan lincah dan kemayu tergambar pada ragam gerak ngeyek yang tempo gerakannya cepat, sehingga penari terkesan lincah dan gesit. Kesan sederhana namun menarik timbul pada saat penari masuk dengan melakukan gerakan jalan tapak. Jalan tapak gerakannya seperti jalan biasa namun di beri efek pantulan pada lutut sang lenggak-lenggokan pada kepala sehingga gerakan jalan tapak menjadi lebih menarik.

Penilaian estetika dilihat dari tata rias dan busana Tari Denok terkesan anggun, feminim, lembut, mewah dan cantik. Kesan anggun dan kesan feminim penari tercipta akibat

penggunaan kebaya encim yang berlebaran panjang dan menggunakan sanggul Jawa sebagai gaya rambut Tari Denok, selain itu penari juga menggunakan kain jarik dibawah lutut. Hiasan pada rambut dan perhiasan pada tubuh memberikan kesan mewah karena warnanya yang berwarna emas. Penggunaan rias korektif pada Tari Denok menimbulkan kesan yang cantik, anggun dan muka penari terkesan lebih halus.

Ciri dan khas iringan musik Gambang Semarang menjadi ciri khas Tari Denok karena iringannya yang mudah diterima dan didengar penonton. Alunan musiknya yang harmonis dan dinamis menciptakan kesan meriah dan bisa membuat pendengarnya ingin ikut menari.

Teknik tata pentas yang menggunakan Panggung terbuka menimbulkan kesan lebar dan luas meskipun pementasan hanya dilakukan di halaman yang tidak terlalu besar. Penataan Hiasan dan dekorasi panggung yang rapi dan unik menambah kemeriahan pementasan.

Penari yang berusia remaja menambah nilai estetika pada Tari Denok karena kemampuannya dalam menari yang mumpuni dan bentuk tubuh penari penarinya yang ideal. Penguasaan tarian pada diri penari menambah penghayatan pada pementasan Tari Denok sehingga penari terkesan lincah dan bersemangat. Ekspresi ceria yang ditunjukkan melalui senyuman dari awal hingga akhir pertunjukan menciptakan kesan senang dan bahagia pada Tari Denok.

Penggabungan elemen-elemen pertunjukan Tari Denok yang seimbang secara keseluruhan, selain menimbulkan kesan yang lincah, merah, dan dinamis, juga menciptakan kesan bahwa Tari Denok memiliki berbagai kelebihan dan nilai estetika yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- ALI, M. 2011. *Estetika Pengantar Filsafat Seni* (3rd ed.). Karang Mulya: Sanggar Luxor.
- Azwar, S. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djelantik, A. A. M. 1993. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar* (1st ed.). Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Jazuli, Mohamad. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Martin, Suryajaya. 2016. *Sejarah Estetika D. Andarnuswari* (Ed.). Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner.
- Moloeng, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Murgiyanto. 2003. *Tadisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rohendi Rohidi, T. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sedyawati, D. E., Parani, D. Y., Sal Murgiyanto, M., Soedarsono, D., Rohkyatmo, D. H. A., Ben Suharto, S. S., & Sukidjo, B. . 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Kemendikbud.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.